

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini penulis mencari beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap *Dividend Payout Ratio*, diantaranya:

Tabel 2.1 PenelitianTerdahulu

No.	Judul, Nama Peneliti, dan Tahun Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	<i>“Pengaruh Return On Asset, Eaning Per Share, Debt To Equity Ratio, Dan Current Ratio Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018”</i> Oleh: Lady Claudyna Rahelita Sinaga,Putri Seroja, dan Annisa Nauli Sinaga (2020)	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan <i>purposive</i> sampling. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linier berganda.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: -<i>ReturnOn Asset</i> (ROA) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen -<i>Earning Per Share</i> (EPS) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kebijakan Dividen. -<i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen -<i>Current Ratio</i> (CR) secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen -<i>Return On Asset, Earning Per Share, Debt to EquityRatio,</i>

			dan <i>Current Ratio</i> secara simultan mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kebijakan Dividen
2.	<i>“Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kebijakan Dividen dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating”</i> Oleh Rimky Mandala Putra Simanjutak, Ade Fatma Lubis, dan Rina Bukit (2019)	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif. Analisis menggunakan metode regresi data panel menggunakan alat bantu software <i>eviews</i>.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: -<i>Cash Ratio</i>, <i>Return On Asset</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, dan <i>Price Earning Ratio</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sektor properti real estat, dan konstruksi bangunan di Bursa Efek Indonesia. -Hasil pengujian moderating dengan uji residual menunjukkan bahwa ukuran perusahaan terbukti sebagai variabel moderating yang memoderasi hubungan rasio keuangan (<i>Cash Ratio</i>, <i>Debt To Equity Ratio</i>, <i>Return On Asset</i>, dan <i>Price Earning Ratio</i>) dengan kebijakan dividen.
3.	<i>“The Influence of Ratio Analysis to The Dividend Payout Ratio and Its Impact on The Value of The Company Listed on The Malaysia Stock Exchange”</i> Oleh Rudi Sanjaya (2019)	Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode statistik deskriptif dan data panel metode regresi.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : -Secara parsial <i>Earning Per Share</i> tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>. -<i>Cash Ratio</i> memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>. -<i>Debt To Equity Ratio</i> tidak terdapat pengaruh signifikan

			terhadap <i>Dividend Payout Rati</i>. -Secara simultan <i>Earning Per Share</i>, <i>Current Ratio</i>, dan <i>Debt To Equity Ratio</i> terdapat pengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>. -<i>Dividend Payout Ratio</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
4.	“<i>Empirical Analysis of Determinants of Dividend Policy: An Evidence from Pakistani Banking Industry</i>” Oleh Raheel Aziz, Dr. Jameel Ahmed Khilji, Nazia Abdul Rehman (2019)	Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif menggunakan pendekatan deduktif yang mengambil data sekunder dari laporan keuangan Bank yang terdaftar pada perpustakaan online bank negara.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : -<i>Return On Asset</i>, <i>Earning Per Share</i> dan <i>Debt Equity Ratio</i> memiliki hubungan positif signifikan kuat terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> (DPR) - <i>Return On Equity</i> (ROE) memiliki hubungan negatif signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>(DPR).
5.	“<i>Pengaruh Price Earning Ratio (PER), Debt To Equity (DER), Return On Asset (ROA) Terhadap Dividend Payout Ratio (DPR) Pada Perusahaan Real Estate and Property Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia</i>” Oleh Siti Khoirina, dan Evi Meidasari (2021)	Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Alat analisis yang digunakan regresi linier berganda. Menggunakan uji hipotesis koefisien determinasi, Uji F, dan Uji t.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : -<i>Price Earning Ratio</i>(PER) berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>. -<i>Debt to Equity</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> -<i>Return On Asset</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i>.

			- <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt to Equity</i> , <i>Return On Assets</i> sesuai akibat uji F berpengaruh signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio</i> .
6.	“Pengaruh <i>Return On Equity</i>, <i>CurrentRatio</i>, dan <i>Earning Per Share</i> terhadap Kebijakan Dividen pada perusahaan Keuangan” Oleh Jelmio Da Costa Sarmiento dan Made Dana (2016)	Penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis linier berganda.	Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa : -<i>Return On Equity</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kebijakan dividen. Setiap peningkatan nilai <i>Return On Equity</i> akan berpengaruh positif namun tidak signifikan pada kenaikan kebijakan dividen yang diproksikan dengan <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa EfekIndonesia (BEI). - <i>Current Ratio</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Ini berarti setiap peningkatan nilai <i>Current Ratio</i> maka akan berpengaruh positif dan signifikan pula pada nilai kebijakan dividen yang diproksikan <i>Dividend Payout Ratio</i> pada perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7.	“Pengaruh <i>Earning Per Share (EPS)</i>, <i>Price Earning Ratio (PER)</i>, <i>Price To Book Value (PBV)</i> dan <i>Net Profit Margin (NPM)</i> terhadap <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i>” Oleh Dheri Febiyani Lestari (2021)	Penelitian tersebut menggunakan metode dekriptif verikatif, dengan pengumpulan data menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang diakses dari website resmi BEI.	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa : -<i>Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i>. -<i>Price Earning Ratio (PER)</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Dividend Payout Ratio (DPR)</i>. -<i>Price to Book Value (PBV)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i>. -<i>Net Profit Margin (NPM)</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Dividen Payout Ratio (DPR)</i>.
----	--	--	---

Sumber: penelitian terdahulu (2024)

2.2 Tinjauan Teori

2.2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan sebuah hubungan maupun kontrak antara *principal* dan *agen*. *Principal* adalah para pemegang saham, sedangkan *agen* adalah pihak yang manajemen perusahaan yang mengelola perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajer dengan pemegang saham mengakibatkan terjadinya suatu konflik yang sering disebut dengan *agency conflict*. Menurut (Wahyuni 2021) teori agensi dikaitkan dengan kebijakan dividen karena menggambarkan konflik antara manajer dan pemegang saham

untuk tujuan yang sama, yaitu memperoleh laba. Para manajer perusahaan memiliki tujuan yang dianggapnya lebih baik untuk memaksimalkan kekayaan para pemegang saham. Adanya perdebatan tersebut biasanya disebut dengan konflik keagenan atau teori agensi. Permasalahan keagenan dapat menyebabkan parapemegang saham harus mengeluarkan biaya untuk melakukan pengawasan terhadap manajer perusahaan. Biaya pengawasan sering disebut dengan biaya agensi (*agency cost*).

Pihak manajer perusahaan akan memaksimalkan laba dan meminimalisir pengeluaran tidak terduga. Jika perusahaan menjual sebagian saham kepada investor lain maka akan menimbulkan masalah keagenan. Menurut (Dio, Gultom and Jati 2023) permasalahan keagenan ditandai dengan adanya perbedaan kepentingan dan informasi yang kurang lengkap antara pihak *principal* dan pihak agen. Masalah keagenan tidak terlalu berpotensi karena kepemilikan perusahaan oleh manajer relatif kecil. Para manajer memperbesar skala perusahaan dengan cara ekspansi atau membeli perusahaan lain. Alasan utamanya karena jika semakin besar skala perusahaan, maka akan meningkatkan keamanan pihak manajer dari ancaman pengambilalihan perusahaan lain. Ada beberapa cara alternatif yang dapat dilakukan untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan biaya keagenan (*agency cost*), yaitu:

1. Meningkatkan rasio dividen terhadap laba bersih, dengan begitu akan memperkecil jumlah aliran kas bebas (*free cash flow*) sehingga pihak manajemen harus mencari sumber dana eksternal untuk proses pembiayaan investasi.
2. Meningkatkan kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen. Kepemilikan tersebut akan secara otomatis sejajar antara kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham.
3. Meningkatkan pendanaan dengan uang yang akan menurunkan potensi terjadinya konflik antara pemegang saham dengan pihak manajemen perusahaan. Jika perusahaan membutuhkan kredit, maka harus bersedia untuk di monitoring dan dievaluasi oleh pihak eksternal perusahaan. Jumlah utang juga akan mengurangi kelebihan aliran kas (*excess cash flows*) pada perusahaan dan menurunkan terjadinya pemborosan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.2.2 Dividend Payout Ratio (DPR)

Kebijakan dividen merupakan suatu keputusan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk menetapkan sebagian laba bersih yang akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham dan beberapa bagian dari laba bersih yang akan ditanamkan kembali sebagai laba ditahan untuk reinvestasi. Menurut (Wahyuni 2021)

kebijakan dividen adalah salah satu kebijakan yang harus dipertimbangkan secara seksama. Waktu dan nilai pembayaran dividen akan ditentukan pada saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Dividend Payout Ratio merupakan rasio yang menjelaskan proporsi laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. *Dividend Payout Ratio* memberikan gambaran tentang pembagian laba kepada pemegang saham. *Dividend Payout Ratio* dapat membantu investor memahami kebijakan dividen suatu perusahaan. Rasio yang tinggi akan menunjukkan stabilitas laba perusahaan yang baik untuk investasi jangka panjang.

Perusahaan dapat membagikan dividen bukan dalam bentuk uang tunai tetapi dalam bentuk saham (*stock dividend*). Menurut (Enekwe, Uchechukwu Ph.D and Agu 2015) investor tertarik pada pembayaran dividen karena para investor ingin mengetahui tingkat dividen yang dibagikan dalam bentuk laba bersih dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lama. Perusahaan dapat membagikan dana kepada para pemegang saham dengan cara membeli kembali sebagian saham (*repurchase of stocks*). Perusahaan dapat memutuskan untuk membagikan semua laba sebagai dividen atau menahannya dalam bentuk saham jika dana tersebut bisa

diinvestasikan dan menghasilkan tingkat keuntungan yang lebih besar dari biaya modalnya (Thomas 2021).

Dividen yang dibagikan kepada para investor dinilai sangat menguntungkan dan diharapkan dapat memberikan NPV (*Net Present Value*) positif. Menurut (Sinan S, et al. 2020) kebijakan dividen digambarkan sebagai pedoman yang diikuti manajemen untuk mengumumkan dividen. Peningkatan pembayaran dividen diasumsikan sebagai sinyal positif bagi perusahaan, karena prospek perusahaan akan menjadi lebih baik jika harga saham mengalami kenaikan. Menurut (Jozef and Maartje 2020) jika perusahaan memilih untuk membagikan keuntungan sebagai dividen, maka akan mengurangi pendapatan dari sumber pembiayaan.

Perusahaan dapat membagikan dividen dalam bentuk saham (*stock dividend*) kepada investor. Para investor tidak lebih kaya atau lebih miskin dengan pembagian *stock dividend* jika penerbitan saham baru sebagai akibat pembagian *stock dividend* tidak menimbulkan biaya atau pajak dan prospek perusahaan diasumsikan tidak berubah (Thomas 2021).

Pembagian dividen akan mempengaruhi harga saham apabila saat proses pembagian para investor berharap terhadap prospek dan risiko perusahaan. Menurut (Simorangkir, et al. 2020) kebijakan dividen menentukan laba yang diperoleh perusahaan pada akhir

tahun yang kemudian akan dibagikan kepada para pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan. Dividen dibagikan dalam bentuk saham (*stock dividend*). Perusahaan juga dapat membagi dividen dengan cara membeli kembali sebagian saham (*stock repurchase*). Kedua cara tersebut tidak akan mempengaruhi kemakmuran para pemegang saham apabila, (1) pasar pemodal tidak berubah pengharapan mereka, dan (2) pembelian saham dilakukan dengan harga yang wajar (*market price*). Perusahaan memecah saham dengan tujuan agar saham yang bersangkutan menjadi lebih *likuid* untuk diperdagangkan. Kebijakan dividen (*Dividend Policy*) berkembang dan mengalami perubahan sampai saat ini. Ada beberapa teori mengenai kebijakan dividen, yaitu :

1. Teori Dividen Tidak Relevan (*Dividend Irrelevance Theory*)

Teori ketidak relevan dividen (*Dividend Irrelevance Theory*) ditemukan oleh Melton Miller dan Franco Modigliani (1961). Menurut pendapat Modigliani dan Miller nilai perusahaan ditentukan oleh laba bersih sebelum pajak (*Earnings Before Interest and Tax*) dan risiko perusahaan. Kebijakan dividen tidak memiliki pengaruh baik terhadap nilai perusahaan maupun dari biaya modalnya. Modigliani dan Miller berpendapat bahwa nilai perusahaan tergantung pada

pendapatan aktiva bukan pendapatan dibagi antara dividen dan laba ditahan.

2. Teori Burung Ditangan (*Theory Bird-In-The-Hand*)

Teori yang dikemukakan oleh Myron Gordon (1959) dan John Litner (1956) berpendapat bahwa harga saham akan meningkat seiring dengan peningkatan dividen yang diberikan. Kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan akan meningkatkan harga saham sehingga investor menginginkan dividen. Dividen yang diperoleh maka harga saham juga akan meningkat sehingga memperoleh *capital gain*. Sedangkan menurut Litner (1956), laba tahun berjalan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pembayaran dividen saat ini selain tahun sebelumnya. Kedua pendapat antara Gordon dan Litner (1956) diberi nama *Bird In The Hand Fallacy*.

Gordon dan Litner beranggapan investor lebih memandang bahwa satu burung ditangan lebih berharga dari seribu burung di udara. Tingkat risiko pendapatan di masa yang akan datang bukan ditentukan oleh *Dividend Payout Ratio* (DPR) tetapi ditentukan oleh tingkat risiko investasi baru. Perusahaan harus memperhatikan sudut pandang para investor sebelum membagikan dividen agar harga saham juga mengalami kenaikan dan memperoleh *capital gain*.

3. *Tax Differential Theory*

Ada beberapa alasan yang berkaitan dengan pajak bahwa investor lebih menyukai pembagian dividen yang lebih rendah daripada yang tinggi, diantaranya :

- a. Pajak atas keuntungan tidak dibayarkan sampai terjual kembali sehingga ada efek dari nilai waktu.
- b. Keuntungan modal dikenakan tarif pajak cenderung lebih rendah daripada pendapatan dividen, investor yang memiliki sebagian besar saham mungkin lebih menyukai perusahaan yang menahan laba perusahaan. Pertumbuhan laba sering dianggap menghasilkan keuntungan modal yang pajaknya lebih rendah akan menghasilkan dividen dengan pajak yang tinggi.
- c. Jika selembaar saham milik seseorang sampai meninggal, maka tidak ada pajak keuntungan modal yang terutang. Dengan adanya keuntungan pajak, investor lebih menyukai perusahaan yang menahan sebagian laba. Para investor mampu membayar lebih tinggi untuk perusahaan yang membagikan dividen yang rendah daripada untuk perusahaan sejenis dengan pembagian dividen yang tinggi.

4. *Information Content or Signalling Hypothesis*

Teori yang dikemukakan oleh Modigliani dan Miller (MM) bahwa kenaikan dividen yang normal merupakan suatu sinyal kepada investor bahwa manajemen perusahaan meramalkan penghasilan yang baik di masa yang akan datang. Jika suatu perusahaan mengalami penurunan dividen dibawah penurunan modal diyakini investor sebagai suatu sinyal bahwa perusahaan mengalami masa sulit di masa yang akan datang. Kenaikan atau penurunan harga setelah pembagian dividen dapat disebabkan oleh sinyal atau mungkin prefrensi terhadap dividen.

5. Teori Efek Pelanggan (*Clientele Effect*)

Para investor menyukai pendapatan tunai dan ada juga yang lebih memilih reinvestasi pendapatan dividen dari perusahaan. Perusahaan menarik minat investor yang menyukai kebijakan dividen. Menurut Modigliani dan Miller (2001) investor yang menginginkan pendapatan investasi dalam periode berjalan, sebaillnya memiliki saham perusahaan yang membagikan dividen dalam jumlah besar, sedangkan investor yang tidak tertarik dengan penghasilan tunai maka dalam periode selanjutnya akan menanamkan kembali modalnya kepada perusahaan.

2.2.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Weston dan Copeland (2010) ada beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, diantaranya :

1. Undang-Undang

Undang-undang menentukan bahwa kebijakan dividen harus dibayar dari perolehan laba, baik dari laba berjalan atau laba tahun sebelumnya pada neraca.

2. Likuiditas

Laba ditahan (*retained earnings*) biasanya diinvestasikan dalam bentuk aktiva yang diperlukan untuk menjalankan usaha. Jika perusahaan memiliki catatan tentang laba mungkin tidak dapat membayarkan dividen tunai karena posisi likuiditasnya. Perusahaan dapat mengambil keputusan untuk tidak membayarkan dividen.

3. Pembatasan Perjanjian Hutang

Perjanjian hutang jangka panjang sering membatasi kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen tunai (*cash dividend*) kepada para investor.

4. Tingkat Laba

Tingkat laba pengembalian yang tinggi diharapkan perusahaan dapat digunakan relatif untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

5. Stabilitas Laba

Perusahaan memiliki laba yang stabil cenderung dapat memperkirakan seberapa besar laba di masa yang akan datang. Perusahaan akan membayarkan laba dengan presentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya mengalami fluktuasi. Dividen yang lebih rendah akan mudah untuk dibayar apabila laba menurun pada masa yang akan datang.

6. Kendali Perusahaan

Sumber pembiayaan alternatif terhadap situasi kendali perusahaan sebagai suatu kebijakan, beberapa perusahaan melakukan ekspansi hanya pada tingkat penggunaan laba internal saja. Pentingnya pembiayaan internal dalam usaha untuk mempertahankan kendali perusahaan, hal tersebut akan memperkecil pembayaran dividen.

7. Posisi Pemegang Saham Sebagai Pembayaran Pajak

Perusahaan sebagai pembayar pajak sangat mempengaruhi keinginannya untuk memperoleh dividen. Perusahaan yang memiliki pendapatan tinggi cenderung untuk membayar dividen rendah karena untuk menempatkan pendapatan mereka dalam bentuk peningkatan modal daripada dividen. Pemegang saham perusahaan yang dimiliki

oleh banyak orang akan memilih pembayaran dividen yang tinggi.

8. Pajak Atas Laba Diakumulasikan Secara Salah

Untuk mencegah pemegang saham hanya menggunakan perusahaan sebagai suatu perusahaan penyimpan uang (*incorporatedbpocket book*) yang dapat digunakan untuk menghindari tarif penghasilan pribadi yang tinggi, peraturan perpajakan perusahaan menentukan suatu pajak tambahan khusus terhadap penghasilan yang diakumulasikan secara salah.

2.2.4 *Earning Per Share (EPS)*

Earning Per Share (EPS) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi investor. Menurut Wiagustini (2010) *Earning Per Share (EPS)* merupakan alat ukur yang digunakan untuk mengukur pengakuan pasar terhadap kondisi perusahaan untuk mengetahui jumlah laba per saham. Menurut (Aniyati and Setyono 2017) pendapatan per lembar saham merupakan total keuntungan yang diperoleh investor untuk setiap lembar saham. *Earning Per Share (EPS)* yang tinggi menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengelola keuangannya dan dapat membagikan laba dalam bentuk dividen dan meningkatkan minat pemangku kepentingan. Menurut (Manullang, et al. 2022) *Earning Per Share (EPS)*

memiliki peranan yang sangat penting dalam menggambarkan keuntungan yang diberikan kepada para investor. Berdasarkan penelitian sebelumnya diperoleh rumus untuk menghitung *Earning Per Share* sebagai berikut:

$$Earning Per Share = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham Beredar}}$$

2.2.5 Price Earning Ratio (PER)

Price Earning Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai mahal murahnya saham berdasarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Menurut (Rostina 2020) *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan perbandingan harga pasar dengan pendapatan per lembar saham merupakan faktor yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil sebuah keputusan untuk membagikan dividen. Menurut (Simanjutak, Lubis and Bukit 2019) perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi memiliki *Price Earning Ratio* (PER) yang tinggi. *Price Earning Ratio* (PER) digunakan untuk mengetahui tersedianya investor untuk membayar setiap rupiah lembar saham dari laba yang telah dicatat. Berdasarkan penelitian sebelumnya diperoleh rumus untuk menghitung *Price Earning Ratio* yaitu:

$$PER = \frac{\text{Harga Per Lembar Saham}}{Earning Per Share (EPS)}$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Stabilitas laba dan tingkat laba berkaitan dengan pengelolaan laba dan dividen. Perusahaan memiliki laba yang stabil cenderung dapat memperkirakan seberapa besar laba di masa yang akan datang. Menurut Weston dan Copeland (2010) perusahaan akan membayarkan laba dengan presentase yang lebih tinggi daripada perusahaan yang labanya mengalami fluktuasi. Tingkat laba pengembalian yang tinggi diharapkan perusahaan dapat digunakan relatif untuk membayar dividen kepada pemegang saham.

Peningkatan *Earning Per Share* (EPS) suatu perusahaan tercermin dari keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola keuangannya. Dampak positif yang dihasilkan lewat pembagian dividen, tentunya tidak bagi investor, tetapi juga bagi perusahaan. Hal itu dikarenakan pembagian dividen bukan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi. *Earning Per Share* (EPS) merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan per lembar saham yang terjual. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Sinaga, Seroja and Sinaga 2020) menyimpulkan bahwa bahwa *Earning Per Share* (EPS) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi nilai EPS pada perusahaan maka akan semakin besar kemampuan perusahaan dalam memberikan laba kepada para investor. Sedangkan

dalam penelitian (Pamungkas, Rusherlistyani and Janah 2017) pada perusahaan property dan real estat menyimpulkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

2.3.2 Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) Terhadap *Dividend Payout Ratio*

Menurut Weston dan Copeland (2010) tingkat laba yang tinggi diharapkan dapat digunakan untuk membayar dividen kepada pemegang saham. Perusahaan perlu menentukan tingkat laba yang cukup untuk memnuhi ekspektasi pemegang saham dan untuk mendanai investasi. Stabilitas laba merupakan dasar bagi perusahaan untuk menetapkan kebijakan dividen yang konsisten. Tingkat laba yang diharapkan dapat mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan laba yang harus dibagikan dan laba yang harus ditahan untuk investasi.

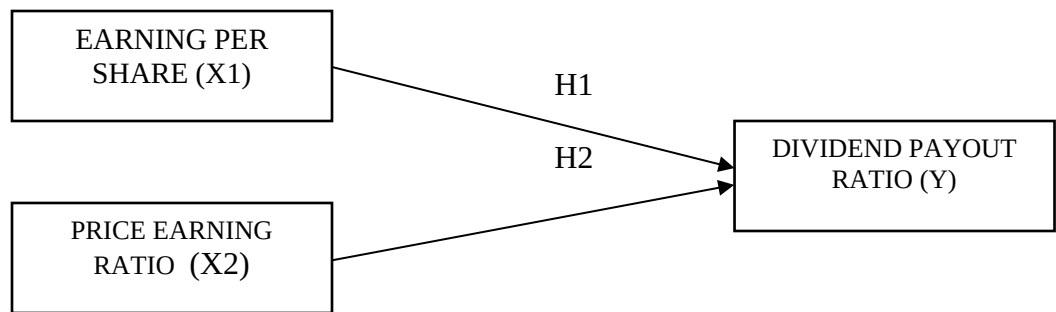
Price Earning Ratio (PER) menjelaskan perbandingan antara harga saham pada pasar dengan pendapatan per lembar saham merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk mendapatkan besarnya pembagian dividen. Jika *Price Earning Ratio* (PER) mengalami penurunan maka cenderung *Dividend Payout Ratio* (DPR) juga mengalami penurunan. Dalam menanamkan modal, para investor lebih memperhatikan tingkat keuntungan yang akan diperoleh. Perusahaan dengan perkembangan dividen yang tinggi cenderung memberikan sinyal positif bagi para investor sehingga keadaan tersebut akan meningkatkan nilai *Price Earning Ratio* (PER) perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Rostina 2020) menemukan bahwa *Price Earning Ratio* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*. Sedangkan penelitian (Lestari 2022) menemukan bahwa *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR).

2.4 Kerangka Konseptual

Tujuan utama suatu perusahaan yaitu untuk meningkatkan nilai perusahaan melalui pemilik saham. Dividen merupakan pembagian sebagian keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sinaga, Seroja dan Sinaga 2020) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Simanjutak, Lubis dan Bukit 2019) pada perusahaan properti, real estate dan konstruksi bangunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan bahwa *Price Earning Ratio* berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Pada penelitian ini penulis bermaksud untuk menguji kembali pengaruh *Earning Per Share* (EPS) dan *Price Earning Ratio* (PER) terhadap kebijakan dividen pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Kerangka konseptual dari penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dikembangkan dengan menggunakan teori-teori yang memiliki relevansi atau dengan logika dari hasil penelitian sebelumnya. Pengembangan hipotesis dilakukan untuk menverifikasi serta membuktikan teori berdasarkan pada fenomena dan beberapa penelitian sebelumnya.

H1 : *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

H2 : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh signifikan terhadap *Dividend Payout Ratio* pada perusahaan properti dan real estat yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.